

GAMBARAN PENGGUNAAN METODE *PROBLEM SOLVING* OLEH GURU DALAM PEMBELAJARAN DI SMK BINA BHAKTI CILACAP

Lusiani¹, Andi Hendrawan², Fajar Firmansyah³, Supriyanto⁴

¹Akademi Maritim Nusantara, Cilacap, Indonesia

^{2,3}Akademi Maritim Nusantara, Cilacap, Indonesia

⁴SMA Negeri 1 Bawang, Batang, Indonesia

anilusi0287@gmail.com

Abstract: *The teacher acts as a facilitator so that learning objectives can be achieved. This can be done using the problem solving method, so the authors are interested in providing an overview of the use of problem solving by teachers in learning at SMK Bina Bhakti Cilacap. This study uses qualitative research methods through descriptive and quantitative approaches. The location is located at the Bina Bhakti Cilacap Vocational School offline with the subject teacher at the school. It is concluded that the use of problem solving is quite well achieved in accordance with the four steps/stages that must be carried out so that learning can be achieved optimally.*

Keywords: *teacher, problem solving, learning*

Abstrak: Guru berperan sebagai fasilitator agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode problem solving, maka penulis tertarik memberikan gambaran penggunaan *problem solving* oleh Guru dalam pembelajaran di SMK Bina Bhakti Cilacap. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif dan kuantitatif. Lokasi bertempat di SMK Bina Bhakti Cilacap secara *offline* dengan subjek Guru di sekolah tersebut. Disimpulkan bahwa penggunaan *problem solving* cukup tercapai dengan baik sesuai dengan keempat langkah/tahap yang harus dilaksanakan agar pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Kata kunci: guru, problem solving, pembelajaran

Pendahuluan

Terdapat beragam hal yang mempengaruhi proses pembelajaran di kelas yakni guru, keaktifan siswa, sarana dan prasarana, metode dan media pembelajaran, aktifitas siswa dapat berupa aktifitas pribadi maupun kelompok, hal di atas menjadi latar belakang peneliti untuk mengetahui strategi meningkatkan aktifitas siswa saat KBM di kelas. (Wibowo 2016). Guru dituntut untuk mempunyai rencana dan strategi setiap akan memulai aktivitas pembelajaran supaya siswa menangkap serta mendapatkan pemahaman bahan ajar secara efektif serta relevan terhadap kompetensi yang ditentukan dengan cara menentukan model, taktik dan strategi. Model belajar mengajar tersebut dapat berupa *problem solving*. (Rohani, Salma, and Septiana 2021).

Pembelajaran yang selama ini dilakukan di sekolah oleh guru cenderung menggunakan pembelajaran klasikal (metode ceramah). Karena dianggap lebih mudah dan tanpa banyak biaya. Dengan menggunakan metode ceramah banyak sekali kelemahan-kelemahan antara lain siswa menjadi bosan, dapat menimbulkan verbalisme, hanya mengandalkan hafalan, informasi yang

disampaikan mudah usang, siswa tidak bisa membentuk konsep dan kreatifitas sendiri, hanya mampu berinteraksi satu arah saja yaitu melalui guru kepada siswa sehingga siswa akan merasa dirugikan apabila guru selalu menggunakan metode ceramah tanpa adanya variasi dalam pembelajaran (Floren 2016). Guru memerlukan sebuah metode pembelajaran yang efektif dan inovatif yang dapat digunakan untuk menggali kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode problem solving. Metode ini bercirikan pemecahan masalah pada dunia nyata (Floren 2016). Penggunaan metode dalam pembelajaran sangat diutamakan guna menimbulkan gairah belajar, motivasi belajar, merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran yang akan disusun berdasarkan tujuan yang akan dicapai (Jauhar 2017).

Dalam kasus pembelajaran di kelas peserta didik atau siswa belum mampu menggunakan segenap pengetahuan yang didapat untuk memecahkan masalah-masalah yang ada kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari, tetapi baru terfokuskan pada mendapatkan pengetahuan sebanyak- banyaknya. Peserta didik atau siswa belum mampu berfikir secara prosedural, tahap demi tahap secara sistematis terutama pada persoalan pengetahuan yang berkaitan dengan perhitungan matematis seperti mata pelajaran ilmu pengetahuan alam. Sebagai contoh memecahkan masalah pada soal perhitungan matematis, menentukan data, menentukan atau menemukan persoalan yang dicari, dan menyelesaikan dengan formula atau rumus tertentu masih kesulitan dan kesalahan dalam memasukkan data ke dalam formula atau rumus, serta kesalahan memilih formula atau rumus itu sendiri. Untuk itu kemampuan pemecahan masalah sangat penting bagi siswa, metode pemecahan masalah dalam pembelajaran sangat diperlukan dengan memperhatikan jenis masalah yang ingin dipecahkan maka metode pemecahan masalah yang dipilih adalah metode pemecahan masalah sistematis (*systematic approach to problem solving*). (Zamroni 2016)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengoptimalkan aktivitas pembelajaran, membuat alat peraga murah dan mendesain skenario pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, misalnya dengan menerapkan pendekatan belajar aktif. Salah satu pembelajaran yang bisa digunakan untuk menyelesaikan persoalan itu adalah dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah (*Problem Solving*). Metode pemecahan masalah merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah. (Ketut and MD 2017). Pentingnya kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki setiap siswa

karena dengan memecahkan masalah siswa juga dapat berusaha mengenal konsep yang belum diketahui, sehingga siswa dapat menjadikan sebuah pembelajaran sebagai pengalaman belajar selanjutnya. (Octaviani, Hartoyo, and Sayu 2018)

Tabel 1. Indikator Kompetensi Penyelesaian Permasalahan

| Tahap | Indikator |
|---------------------------|--|
| Memahami Permasalahan | Mengidentifikasi permasalahan sesuai konsep Melakukan pendataan besaran-besaran yang diketahui |
| Merencanakan Penyelesaian | Mendesain diagram benda bebas/sketsa yang menunjukkan adanya masalah Menetapkan persamaan yang tepat dalam penyelesaian permasalahan |
| Menyelesaikan masalah | Mensubstitusi nilai besaran yang diketahui ke persamaan Melaksanakan perhitungan memanfaatkan persamaan yang ditentukan |
| Melakukan pengecekan | Melakukan evaluasi hasil korelevanan konsep yang ada Melakukan evaluasi satuan |

Siswa yang memiliki tipe kepribadian sanguinis memahami masalah dengan baik walaupun tidak mengungkapkannya secara tertulis, membuat rencana penyelesaian tetapi tidak ditulis secara eksplisit melainkan langsung menuangkan hasil pikirnya untuk menjawab masalah, menerapkan rencana penyelesaian, dan memeriksa jawaban kembali. (2) siswa yang memiliki tipe kepribadian melankolis, dapat mengungkapkan pemahaman masalah secara tertulis, menuliskan unsur-unsur yang diketahui dan unsur-unsur yang ditanyakan, kemudian membuat rencana penyelesaian masalah secara tertulis dan melaksanakan rencana penyelesaian. Pada tahap yang terakhir, siswa dapat memeriksa jawaban kembali. (Octaviani, Hartoyo, and Sayu 2018). Problem Solving merupakan suatu keterampilan yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran. (Jauhar 2017)

Syaiful Bahri Djamarah (2014) menguraikan langkah-langkah model Problem Solving

sebagai berikut: Langkah-langkah model pembelajaran Problem Solving: (1) Guru membagi kelas kedalam kelompok-kelompok kecil, (2) Guru membagikan LKS yang berisi permasalahan-permasalahan yang harus dipecahkan 3) Peserta didik mencari data atau keterangan dari berbagai sumber yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, misalnya buku, artikel, atau diskusikelompok. 4) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. 5) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok, apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. 6) Menarik kesimpulan, pesertadidik harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi. 7) Mempresentasikan hasil jawaban dari persoalan yang telah dipecahkan. (Jauhar 2017)

Keaktifan siswa berada pada kategori aktif, ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan metode pemecahan masalah sistematis (*Systematic Approach to Problem Solving*) (Zamroni 2016). Pada dasarnya langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penerapan problem solving beraneka ragam tetapi semua merujuk pada kesadaran akan adanya masalah, pencarian solusi, penerapan dalam tindakan serta evaluasi. Pada langkah terakhir merupakan langkah yang sangat penting karena digunakan untuk melihat keberhasilan suatu tindakan pemecahan masalah. Sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman yang bermakna, karena adanya proses mental yang bersifat aktif di dalam diri siswa. (Floren 2016)

Model pembelajaran *Problem Solving* merupakan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk kerja kelompok dan diskusi yang memacau siswa agar lebih giat belajar, serta dapat mendorong siswa untuk berani mengungkapkan pendapatnya (Jauhar 2017). Metode pemecahan masalah adalah suatu cara pembelajaran dengan menghadapkan siswa kepada suatu masalah untuk dipecahkan atau diselesaikan secara konseptual masalah terbuka dalam pembelajaran. (Sabaruddin 2019). Pendekatan *Problem Solving* adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh anak didik. Permasalahan itu dapat diajukan atau diberikan guru kepada anak didik, dari anak didik bersama guru, atau dari anak didik itu sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari permasalahannya sebagai kegiatan-kegiatan belajar anak didik. (Kurino 2018). Model pembelajaran Problem Solving, siswa menyelesaikan masalah dengan konsep yang dijelaskan tanpa diberikan pembahasan mengenai cara pengerjaannya. (Mislal and Mawardil 2020). Penerapan model *Problem Solving* diharapkan dapat mengembangkan proses berpikir siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. (Irawati 2014)

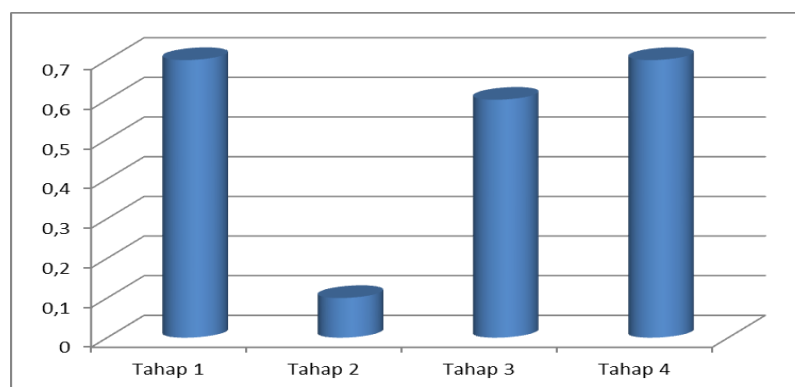
Berdasarkan beberapa penelitian relevan tersebut, serta dinilai bahwa guru berperan sebagai fasilitator agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode *problem solving*, maka penulis tertarik memberikan gambaran penggunaan *problem solving* oleh Guru dalam pembelajaran di SMK Bina Bhakti Cilacap.

Metode

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif, selain itu penulis menggunakan metode kuantitatif. Tujuan kajian yakni memberikan gambaran penggunaan metode *problem solving* oleh Guru dalam pembelajaran di SMK Bina Bhakti Cilacap secara kuantitatif serta mendeskripsikannya berbentuk kalimat naratif. Lokasi kajian di SMK Bina Bhakti Cilacap secara *offline*. Subjek pada kajian ini yakni guru di SMK Bina Bhakti. Pengambilan data kuesioner dilakukan pada 10 orang guru yang mengajar di SMK Bina Bhakti yang berinisial DA pengampu mapel Kejuruan akuntansi, SWA pengampu mapel IPA, DNF pengampu mapel Bahasa Inggris, SGVP pengampu mapel Akuntansi dan Informatika, WN pengampu mapel Bahasa Inggris, NR pengampu mapel Matematika, DC pengampu mapel Perkantoran, SA pengampu mapel Matematika, HJO pengampu mapel PPKn, MF pengampu mapel Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis. Angket digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan *problem solving* oleh Guru dalam Pembelajaran di SMK Bina Bhakti Cilacap. Kuesioner dibuat menggunakan *google form*.

Hasil dan Pembahasan

Pengambilan data dengan pengisian angket yang dilaksanakan melalui *online*. Kuesioner secara tertulis yakni melalui *google form* dengan *link* <https://s.id/KuesionerGambaranProblemSolving> dengan pertanyaan tahap-tahap dalam *problem solving*. Adapun proses pengambilan data bersamaan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan peneliti di lokasi SMK Bina Bhakti Cilacap.



Gambar 1. Tampilan Persentase Tahap *Problem Solving*

Berdasarkan gambar 1, dideskripsikan bahwa pada tahap 1 mencapai nilai rerata 0,7; pada tahap 2 mencapai nilai 0,1; pada tahap 3 mencapai nilai 0,6, sedangkan pada tahap 4 mencapai nilai 0,7. Pada tahap 1 nilai rerata yang diperoleh 0,7 hal ini menunjukkan bahwa pada tahap ini, guru mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan sesuai konsep. Hal yang dilakukan oleh Guru sudah dalam tahap Baik (tahap 1 tercapai dengan baik). Pada tahap 2 nilai rerata yang diperoleh mengalami penurunan menjadi 0,1. Pada tahap ini, guru mengarahkan peserta didik untuk mendisain diagram benda bebas/sketsa yang menunjukkan adanya masalah (pemetaan masalah). Hal ini ditemukan di lapangan bahwa guru mengalami kendala, sehingga rerata yang diperoleh pada tahap ini masih kurang tahap 2 (belum tercapai dengan baik).

Pada tahap 3 nilai rerata yang diperoleh mengalami kenaikan menjadi 0,6. Pada tahap ini guru mengarahkan siswa untuk menggunakan teori / konsep dalam penyelesaian masalah. Hal yang dilakukan oleh Guru sudah dalam tahap Baik (tahap 3 tercapai dengan baik).

Pada tahap 4 nilai rerata yang diperoleh mengalami kenaikan menjadi 0,7. Pada tahap ini guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan evaluasi hasil kerelevanan yang ada/digunakan. Hal yang dilakukan oleh Guru sudah dalam tahap Baik (tahap 3 tercapai dengan baik). Secara garis besar keempat langkah problem solving tersebut diperoleh nilai rerata yakni 0,525 atau 52%. (cukup tercapai). Berdasarkan deskripsi dari keempat tahap dalam problem solving tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan problem solving cukup tercapai dengan baik sesuai dengan keempat langkah/tahap yang harus dilaksanakan agar pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis serta pembahasan, disimpulkan bahwa penggunaan *problem solving* cukup tercapai dengan baik sesuai dengan keempat langkah/tahap yang harus dilaksanakan agar pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih pada Akademi Maritim Nusantara Cilacap yang telah mendukung dalam bentuk sarana serta prasarana pada kajian ini, ucapan terima kasih juga diberikan kepada guru Sekolah Menengah Kejuruan Bina Bhakti Cilacap yang telah menjadi subjek pada kajian ini.

Referensi

Floren, M. Reyhan. 2016. "Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Di Kelas IV SDN Pojok 03 Kabupaten Tulungagung." *PENA SD*

- (*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Sekolah Dasar*) 2(1): 9–22.
<https://core.ac.uk/download/pdf/328198471.pdf>.
- Irawati, Ratna Kartika. 2014. "Pengaruh Model Problem Solving Dan Problem Posing Serta." *Jurnal Pendidikan Sains* 2(4): 184–92.
- Jauhar, Sitti. 2017. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD." *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 2(1): 141.
- Ketut, Sutarni, and Suarjana I MD. 2017. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran IPA." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 1(2): 75–82.
- Kurino, Yeni Dwi. 2018. "Problem Solving Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Operasi Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Di Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 4(1).
- Misla, Misla, and Mawardi Mawardi. 2020. "Efektifitas PBL Dan Problem Solving Siswa SD Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4(1): 60.
- Octaviani, Christina, Agung Hartoyo, and Silvia Sayu. 2018. "Proses Penyelesaian Masalah Berdasarkan Tahapan Polya Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Siswa Kelas XI SMA." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 7(6): 1–9.
- Rohani, Putri, Salma, and Yulda Dina Septiana. 2021. "Model Pembelajaran Problem Solving." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(2): 8–19.
- Sabaruddin, Sabaruddin. 2019. "Penggunaan Model Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analisis Peserta Didik Pada Materi Gravitasi Newton." *Lantanida Journal* 7(1): 1–100.
- Wibowo, Nugroho. 2016. "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari." *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)* 1(2): 128–39.
- Zamroni, Zamroni. 2016. "Penggunaan Metode Pemecahan Masalah Sistematis (Systematic Approach to Problem Solving) Untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Pada Tema Getaran Dan Gelombang Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 3 Ngimbang." *Jurnal Reforma* 4(1): 69–78.